BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu usaha dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu, dengan belajar dapat mengubah individu menjadi lebih baik. sejalan dengan pendapat (Darman, 2020:9) mengatakan “Belajar merupakan proses hubungan interaksi manusia dengan lingkungan disekitarnya, hubungan manusia dengan individu lainnya juga merupakan proses belajar, hal ini mempengaruhi pengetahuan, tingkah laku dan sikap setiap individu yang mengacu pada perubahan lebih baik”.

Sedangkan Amral dan Asmar (2020:9) menyatakan “Belajar adalah suatu proses penting yang menjadi hal utama dalam pelaksanaan berbagai macam jenjang Pendidikan”. Proses ini merupakan peran besar dalam menentukan tercapainya sebuah tujuan. Artinya keberhasilan dalam pendidikan dapat ditentukan oleh bagaimana proses belajar itu berlangsung baik di sekolah, maupun lingkungan sekitar, ini menjadikan kondisi lingkungan dan jenjang pendidikan itu sangat penting untuk memastikan keberhasilan individu dalam pendidikan. Keberhasilan individu dalam pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran, pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara guru dan siswa, dimana terdiri dari 2 aktivitas yaitu proses belajar dan proses mengajar guru sebagai sumber merupakan pihak yang mengajar, dan siswa sebagai pihak yang belajar (Suryadi , 2014). Guru sebagai pengajar harus memperhatikan salah satu poin utama dalam proses belajar yaitu aspek kognitif, dengan

berfokus pada perkembangan kognitif siswa, akan membantu siswa memahami dan menyerap lebih dalam ilmu pengetahuan. Menurut Piaget (1952) perkembangan kognitif anak terjadi melalui tahapan yang sistematis, dimana mereka perlu mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu dengan mendukung proses pembelajaran yang memaksimalkan kepada kognitif siswa maka guru memerlukan model pembelajaran yang mampu merangsang pemahaman dan meningkatkan daya pikir siswa secara efektif.

Menurut penelitian Linda Marlensi,dkk (2024) kebanyakan guru hanya menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah, biasanya hanya mengandalkan buku. Proses pembelajaran tersebut dirasakan kurang efektif dalam memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Dampaknya suasana pembelajaran di kelas kurang berjalan efektif dan kurang inovatif sehingga mengakibatkan siswa mudah bosan ketika mengikuti pembelajaran dan penerimaan materi, hal ini berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa serta berdampak buruk pada keaktifan dan pemahaman siswa, Devita & Mayasari, (2020).

Dalam menarik minat belajar siswa bukan hanya diperlukan penggunaan teknologi saja, guru dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menjadi variasi dan sarana membangun semangat belajar siswa. Guru dapat mengubah gaya belajar tradisional ini dengan mencoba berbagai macam-macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, model pembelajaran diartikan

sebagai kerangka yang menentukan bagaimana cara guru dalam melakukan interaksi dan menjalankan tugas nya agar para peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan juga mampu menjadikan peserta didik memiliki keterampilan tinggi dibidang sosial (Aisyah Nuramini, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Lestari (2023) menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang nyata. Temuan ini menguatkan bahwa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa bukan hanya penting, tetapi juga menjadi kunci tercapainya pembelajaran yang bermakna juga efektif.

Penggunaan variasi pembelajaran harusnya terjadi untuk setiap mata pelajaran yang tersedia termasuk IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya (Ujang Cepi Barlian, 2022). Pembelajaran IPAS bertujuan membantu siswa dalam memahami konsep IPAS yang berhubungan dengan fenomena alam, dan perilaku sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari serta dapat mengembangkan keterampilan, menanamkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Pembelajaran IPAS secara bermakna mampu mengaktifkan siswa dalam penguasaan konsep dan mampu menerapkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari, dengan demikian maka pengaruh guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menyajikan sebuah pembelajaran yang juga melibatkan siswa secara

langsung. Namun, dalam kenyataannya ketika proses pembelajaran IPAS berlangsung banyak pembelajarannya yang dilakukan secara konvensional dimana kondisi belajar yang pasif menjadikan interaksi antara guru dan siswa serta siswa dan sesamanya menjadi kurang (Nahdi, et al, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDN 69 Palembang diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka hanya saja tidak seluruh kelas menggunakan kurikulum merdeka. Pada proses pembelajaran di kelas IV pada pembelajaran IPAS, ditemukan berbagai masalah yang menjadi latar belakang rendahnya kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS yaitu, faktor pertama, faktor Internal yang berasal dari siswa, didalam pembelajaran IPAS banyak sekali kata asing yang merupakan istilah baru di telinga siswa, sehingga perlu waktu dalam menjelaskan lebih mengenai materi yang diajarkan. Hal ini menjadikan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SDN 69 Palembang terutama dalam pembelajaran IPAS. Kemudian motivasi belajar siswa yang rendah, daya ingat siswa lemah, ketika pembelajaran IPAS berlangsung, tidak jarang guru bertanya kembali mengenai materi IPAS dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, Ketika guru bertanya kembali tentang apa yang baru saja guru jelaskan, siswa kebanyakan hanya diam dan merasa bingung.

Selain itu faktor eksternal yang berasal dari guru adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, dapat membuat siswa tidak memahami sepenuhnya materi yang dijelaskan, serta membuat Suasana pembelajaran menjadi pasif. Kurangnya pemanfaatan teknologi juga dapat

membuat kognitif siswa menjadi rendah karena dalam pembelajaran IPAS sering kali membutuhkan ilustrasi, percobaan, juga simulasi tanpa adanya alat bantu yang dapat merealisasikan hal tersebut maka siswa akan merasa sulit memahami konsep pembelajaran, karena terlalu abstrak.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran sehari-hari guru menyimpulkan hasil belajar siswa kelas IV terhadap pembelajaran IPAS hanya sekitar 40% saja siswa yang dapat memahami materi sedangkan 60% masih belum dapat memahami dan menangkap materi yang diajarkan, hal ini diukur dari hasil nilai ulangan harian siswa dimana dari total 36 orang hanya 15 orang mendapat nilai diatas kkm sedangkan 21 orang lainnya mendapat nilai dibawah kkm, ketentuan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70.

Berdasarkan hal tersebut, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa memahami materi yang diberikan terutama pada pembelajaran IPAS. Hal yang dapat dilakukan guru salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran tradisional yang biasa digunakan menjadi model pembelajaran yang lebih berfokus kepada siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dapat lebih optimal, model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*).

MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) merupakan model pembelajaran yang memberikan suasana pembelajaran dengan lebih kondusif, dan berfokus pada siswa, model pembelajaran ini menitikberatkan pada pengetahuan dan ingatan siswa dalam memahami dan

mengingat materi pembelajaran sehingga diharapkan mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) dapat memberikan pengalaman berpikir siswa untuk lebih berpikir kreatif dan dapat memberikan efek dengan pembentukan *mood* yang sesuai untuk meningkatkan kebermanaknaan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu penyajian masalah dalam proses pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) ini harus memiliki sifat *open ended* sehingga muncul stimulus dalam kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik (Sri Sumartini 2019). Model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) adalah strategi dalam pembelajaran meta kognitif, yang dapat digunakan untuk mengatur strategi kognitif.

Menurut Ismail Marzuki (2015) penggunaan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar, dikarenakan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) mampu melatih siswa dalam bekerjasama baik secara individu maupun secara berkelompok dengan teman sebangkunya, hal ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini juga dapat meningkatkan kognitif siswa dan dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggara, D. 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand dan Review* (MURDER) Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung” . Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III di SDN 1 Sukabumi Indah diketahui bahwa dalam pembelajaran IPAS guru melakukan penjelasan yang bersifat teoritis, yaitu guru memberikan penjelasan secara lisan dan siswa mendengar, kemudian saat terdapat hal yang ingin dipraktikkan guru hanya mendemonstrasikan melalui gambar, yang terdapat dalam buku paket, pembelajaran ini dirasa terlalu monoton. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa nilai siswa kelas III A sebanyak 53% siswa belum mencapai nilai KKM dan 47% lainnya mendapat nilai diatas atau dengan nilai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan pada pembelajaran IPAS yaitu 70.

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM daripada siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Hasil dari data ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterampilan proses sains (kegiatan praktikum) yang dikuasai siswa dengan capaian hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Penelitian serupa dilakukan oleh Elviyani dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1

Tegalyoso Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023” . Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 07 Desember 2022 di SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten pada pembelajaran IPAS. Diketahui banyak siswa yang belum mencapai nilai minimal standar kelulusan (KKM), untuk nilai KKM kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso adalah 70. Terdapat 65% siswa belum lulus nilai KKM dan hanya 35% siswa yang lulus KKM. Hasil belajar siswa rendah disebabkan beberapa alasan yaitu guru masih menyampaikan materi dengan cara ceramah, model pembelajaran yang digunakan belum cukup bervariasi dan siswa masih diminta untuk menghafalkan beberapa materi pembelajaran. Selain itu sumber belajar masih terbatas pada buku siswa dan dominan menggunakan LKS untuk mengerjakan soal-soal.

Kurangnya komunikasi, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru sedang menyampaikan materi, siswa cenderung pasif hanya mendengarkan, memperhatikan dan terkadang sesekali bertanya tentang materi yang disampaikan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran belum membuat siswa bekerjasama dengan siswa lainnya. Kondisi pembelajaran seperti ini tidak mengembangkan aspek keterampilan dan aktivitas siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand And Review* (MURDER) Terhadap Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Negeri 69 Palembang"**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest Expand and Review)* belum diterapkan pada proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dikarenakan guru lebih sering menggunakan metode tradisional dalam menyampaikan materi
3. Model pembelajaran yang monoton selama proses pembelajaran guru berfokus pada buku, kemudian tidak adanya penggunaan model pembelajaran yang variatif
4. Kondisi belajar yang pasif menjadikan interaksi guru dan siswa serta siswa dan sesamanya menjadi kurang
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SDN 69 Palembang terutama pada pembelajaran IPAS.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang akan di teliti yaitu :

1. Peneliti menggunakan model pembelajaran *MURDRER (Mood, Undestand, Recall, Digest, Expand and Review)*

2. Materi yang digunakan pada penelitian adalah materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” Bab 7
3. Subjek penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas IV A dan IV B di SD Negeri 69 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan lingkup masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review)* terhadap kognitif siswa dalam pelajaran IPAS di SD Negeri 69 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review)* terhadap kognitif siswa dalam pelajaran IPAS di SD Negeri 69 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis dan praktis.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, and Review* (MURDER) dalam meningkatkan kognitif siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti bagi peserta didik ini adalah mampu meningkatkan Kerjasama, keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan juga mengembangkan pengetahuan siswa akan materi pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest Expand and Review)*.

b. Bagi Guru

Dapat menambah pemahaman dan wawasan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif seperti model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review)* serta melatih guru dalam membantu siswa dalam memaksimalkan pemahaman atau kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS khususnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi sekolah agar dapat memperhatikan model pembelajaran yang digunakan untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam membuat karya ilmiah, serta dapat dijadikan bekal saat peneliti telah terjun dalam dunia mengajar di sekolah kelak.